Mendekatkan Al-Qur'an Kepada Umat: Strategi Bahasa dan Metode Tafsir dalam Tafsir An-Nur

Roby Hably[1] Silvia Marina[2] Alfian Mubarok[3]
[1] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[3] Institut Muslim Cendikia
Email: robyhably@gmail.com

Article History: Submission: 2025-04-21 || Accepted: 2025-06-20 || Published: 2025-06-30

Abstract

This study aims to explore the strategy of interpreting the Qur'an in the Indonesian language by analyzing Tafsir An-Nur, a major exegetical work by Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, a prominent Indonesian Qur'anic scholar of the 20th century. The background of this research lies in the growing need among Indonesian Muslims for a Qur'anic commentary written in their national language -one that is not merely a translation- but offers accessible and contextual interpretations. This study employs a descriptive qualitative method through literature review and content analysis of all five volumes of Tafsir An-Nur. The findings reveal that Hasbi primarily applied the ijmali (summarized) method of interpretation, characterized by concise yet essential explanations of the Qur'anic verses. The tafsir follows a consistent structure: quoting the verse in Arabic, providing a transliteration in Latin script, translating it into Indonesian, interpreting it based on other related verses, hadith, and the opinions of the Companions and Tabi'in, and concluding with a brief summary of the key meanings. In terms of sources, Hasbi combines tafsir bi al-ma'tsur (narrative-based) and tafsir bi al-ra'yi (rational-based), making Tafsir An-Nur representative of the athari-nazhori exegetical model. His primary references include classical works such as Tafsir Ibn Kathir, al-Maraghi, and al-Manar. Although Tafsir An-Nur predominantly follows the ijmali method, elements of thematic (maudu'i), comparative (muqaran), and analytical (tahlili) approaches are also present, especially in legal and ambiguous verses. A unique feature of this tafsir is its use of both Arabic and Latin scripts for the Qur'anic verses, enabling broader accessibility for readers unfamiliar with Arabic. The study concludes that Tafsir An-Nur exemplifies an Indonesian Qur'anic interpretation model that integrates classical Islamic scholarship with the linguistic and contextual needs of a contemporary Muslim society.

Keywords: Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur, ijmali method, Qur'anic interpretation, Indonesian tafsir.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Indonesia melalui studi terhadap Tafsir An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, salah satu mufasir terkemuka di Indonesia pada abad ke-20. Latar belakang kajian ini didasari oleh kebutuhan umat Islam Indonesia terhadap kitab tafsir yang tidak hanya menterjemahkan ayat, tetapi juga menafsirkan dengan bahasa nasional yang komunikatif dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi pustaka, dengan analisis isi terhadap kelima jilid Tafsir An-Nur.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan metode tafsir ijmali (global) sebagai metode utama, ditandai dengan penjelasan ayat-ayat secara ringkas namun substansial. Ia menyusun tafsirnya dengan sistematika yang teratur: mulai dari penyebutan ayat sesuai tartib mushafi, terjemahan makna ke dalam bahasa Indonesia, penafsiran dengan merujuk pada ayat lain, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta kesimpulan dari kandungan ayat. Dalam sumber penafsirannya, Hasbi menggabungkan antara tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, menjadikan karya ini bercorak atsari-nazhori. Ia juga memanfaatkan berbagai kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir, al-Maraghi, dan al-Manar. Meskipun Tafsir An-Nur berporos pada metode ijmali, Hasbi juga memuat unsur metode tematik (maudu'i), komparatif (muqaran), dan analitis (tahlili) dalam beberapa bagian, terutama pada ayat-ayat hukum dan mutasyabihat. Ciri lain dari tafsir ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dan transliterasi latin untuk ayat-ayat al-Qur'an, sebagai upaya mempermudah akses masyarakat terhadap isi kandungan wahyu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir An-Nur merupakan model tafsir nasional yang berorientasi pada pemahaman umat, dengan pendekatan metodologis yang mengintegrasikan tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer.

Kata kunci: Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur, metode ijmali, strategi penafsiran, tafsir Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepadan nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi manusia. Namun ia diturunkan dengan bahasa yang sangat indah dan mengalahkan semua syair yang ada di zaman nabi Muhammad yang mana disaat itu sangat banyak ahli syair diantara mereka. Ini menandakan ketinggian bahasa Al-

Qur'an.

Berkaitan dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an, disebabkan oleh ketinggian bahasa Al-Qur'an, maka sangat banyak bermunculan kitab-kitab tafsir dari para ulama untuk mengkaji makna Al-Qur'an. Para ulama mufassir telah mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan keilmuan yang mereka miliki dari berbagai belahan dunia, tidak terkecuali dari bumi Nusantara ini. Terdapat juga beberapa ulama

Nusantara yang menafsirkan Al-Qur'an. Salah satunya adalah Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan karyanya Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,

Oleh sebab itu demi mengenal lebih dekat Tafsir An-Nur, penulis dalam makalah ini akan membahas tentang biografi singkat Muhamad Hasbi Ash-Shiddieqy, ulasan tafsir An-Nur, bagaimana metode dan cara beliau menulis tafsirnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber utama yang dikaji adalah Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, khususnya dalam lima jilid lengkap yang telah ditulisnya selama sembilan tahun (1952–1961). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Hasbi, dengan melihat metode, sistematika, corak, dan sumber penafsirannya. Data diperoleh melalui studi teks langsung terhadap karya tafsir tersebut, serta melalui dokumentasi biografi, karya-karya pendukung Hasbi Ash-Shiddieqy, dan literatur-literatur tentang metodologi tafsir serta perkembangan tafsir di Indonesia.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggambarkan pendekatan dan metode penafsiran yang digunakan. Fokus utama analisis diarahkan pada sistematika penulisan tafsir yang terdiri dari penyebutan ayat secara tartib mushafi, terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia, penafsiran ayat dengan pendekatan ijmali (global), dan penyimpulan makna ayat. Metode utama yang digunakan oleh Hasbi dalam tafsir ini adalah metode ijmali, yaitu menafsirkan ayat secara ringkas namun komunikatif agar dapat dipahami oleh seluruh kalangan, termasuk masyarakat awam. Namun dalam beberapa bagian, ditemukan pula unsur metode maudu'i (tematik), muqaran (komparatif), dan tahlili (analitis), meskipun tidak diterapkan secara menyeluruh dan konsisten, sehingga metode utama tetap berporos pada metode ijmali.

Sumber penafsiran Hasbi menggabungkan antara tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, menjadikan tafsir ini bercorak atsari-nazhori. Ia menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in yang ia kutip dari kitab-kitab klasik seperti Tafsir Ibn Katsir, Jami' al-Bayan karya al-Thabari, dan tafsir-tafsir lain seperti al-Maraghi, al-Manar, al-Qasimi, serta Fath al-Bayan. Di samping itu, ia juga menggunakan pendekatan rasional dalam menjelaskan ayat-ayat hukum dan sosial dengan membandingkan pendapat para ulama fikih serta mengaitkannya dengan konteks zaman modern, seperti dalam pembahasan ayat-ayat puasa dan ijtihad terhadap kondisi geografis di daerah kutub.

Ciri khas lain dari tafsir ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penafsiran dan penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam dua bentuk: huruf Arab dan latin. Hal ini menunjukkan upaya Hasbi dalam membumikan pesan al-Qur'an kepada masyarakat luas yang tidak seluruhnya fasih membaca Arab. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir An-Nur merupakan salah satu model tafsir Indonesia yang mengusung semangat nasionalisme bahasa, kedalaman kajian, serta upaya penyederhanaan agar al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam di Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 maret 1904 dan wafat di Jakarta 9 desember 1975. Nama aslinya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Nama "ash-Shiddieqiy" menisbatkan namanya kepada nama Abu Bakar ash-Shidieq, karena Teuku Hasbi memiliki kaitan nasab (garis keturunan) dengan shahabat Nabi

Muhammad SAW itu melalui ayahnya, Teuku Muhammad Hussein AshShiddieqiy. Dalam bidang keilmuan, Hasbi telah khatam mengaji al-Qur'an sejak usia delapan tahun. Ketika berusia sembilan tahun, dia sudah belajar qira'ah, tajwid dan dasar-dasar tafsir serta fiqih. Pendidikan agamanya dimulai dari pesantren milik ayahnya, kemudian selama 20 tahun mengunjungi berbagai pesantren dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad Ibn Salim al-Kalali, seorang ulama dari Arab. Tahun 1926, beliau belajar di Madrasah Al-irsyad dengan kekhususan bidang Pendidikan dan Bahasa. Tahun 1951, Hasbi pindah ke Yogyakarta untuk mengajar di PTAIN atas permintaan Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim. Tahun 1960, dia

diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dipercaya sebagai Dekan Fakultas

Syari'ah sejak tahun 1960 sampai 1972. Selain itu, Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 1964. Pada tahun 1967–1975, Hasbi mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Kemudian antara tahun 1961 – 1971, dia pernah menjabat Rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah penulis yang sangat produktif. Diantara karya-karyanya antara lain:

1. Bidang Tafsir, (Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur, Ilmu-Ilmu Al-Quran Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran, dan Tafsir Al-Bayan.
2. Bidang Hadist, (Mutiara Hadis Jilid I-VIII, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Koleksi Hads-Hadis Hukum IIX.
3. Bidang Fiqih, (Hukum,-Hukum Fiqh Islam, Pengantar Ilmu Fiqh, Pengantar Hukum Islam, Pengantar Fiqh Muamalat, Fiqh Mawaris, Pedoman Shalat, Pedoman Puasa, Pedoman Haji, Pedoman Zakat, Peradilan dan Hukum Acara Islam, Interaksi Fiqh Islan Dengan Syariat Agama Lain, Kuliah Ibadah, Pidana Mati Dalam Syariat Islam.
4. Bidang Umum, Al-Islam (Jilid I-II).

B. Sekilas Tentang Tafsie An-Nur

Tafsir An-Nur ini dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqy sejak tahun 1952- 1961 (sembilan tahun) di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab Tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir ini. Motivasi penulisan tafsir An-Nur bagi Hasbi adalah sebagaimana yang dikatakannya dalam tafsirnya bahwa:"Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah telah menerangkan: bahwa al-Quran itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran yang menjadi intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu dan pengetahuan yang diisyaratkan al-Quran secara ringkas. Dengan berharap taufiq dan inayah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadis yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal. Saya menyusun kitab tafsir ini dengan saya namai An-Nur" .

Dari ungkapan tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi Hasbi AshShiddieqy sangat mulia yaitu demi memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam Bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana, dan mudah dipahami, serta ia menerangkan sepenggal-sepenggal ayat al-quran dengan menulisnya menggunakan bahasa latin dimaksudkan agar orang-orang yang tidak bisa membaca al-Quran dengan bahasa Arab maka ia bisa membacanya dengan huruf latin.

Kitab tafsir ini terdiri dari 5 jilid, jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama, jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya, jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya, jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya, dan jilid 5 terdiri dari 72 surat yang terakhir. Dalam menulis dan menyusun tafsirnya beliau merujuk kepada beberapa buku tafsir terdahulu, diantaranya :

1. Umdatut Tafsir 'Anil Hafidz Ibnu katsir
2. Tafsir al-Manar (karya Muhammad Abduh)
3. Tafsir al-Qasiny
4. Tafsir al-Maraghi (Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi), dan
5. Tafsir al-Wadhih.

C. Sistematika Penulisan

1. Menyebutkan satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat yang difirmankan Allah untuk membawa suatu maksud, menurut tartib mushafi.
2. Menerjemahkan makna ayat kedalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal.
3. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk kepada sari patinya.
4. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok, dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayatnya sendiri.

5. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika memperoleh atsar yang shahih yang diakui keshahihannya oleh ahli-ahli hadis.
6. Dalam buku literatur tafsir di paparkan sistematika yang tercantum dalam tafsir an-Nur terdiri dari 4 (empat) tahap pembahasan, yakni:7 a. Penyebutan ayat secara tartibul mushaf tanpa di beri judul.
7. Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan di beri judul
8. Penafsiran msing-masing ayat dengan didukung oleh ayat-ayat yag lain, hadis, riwayat sahabat, dan tabiin serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini di beri judul "tafsirannya".
9. Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul "kesimpulan". Tafsir an-Nur menggunakan bahasa Indonesia dan dalam penulisan ayatnya, setelah dituliskan ayatnya dengan bahasa Arab, Hasbi juga menulis ayat dengan tulisan latin. Hal ini sesuai dengan keinginan beliau bahwa Tafsir an-Nur bisa dibaca oleh segala pihak sekalipun yang belum bisa membaca tulisan arab.

D. Sumber Penafsiran

Berbicara tentang sumber Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash Shiddieqy, maka dijumpai bahwa karya tafsir ini menggunakan tafsir bi al-riwayah atau bi al-ma'tsur. Dikatakan demikian, karena di dalamnya dijumpai penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan ayat dengan penafsiran sahabat dan tabi'in. Untuk memperjelas penggunaan tafsir bi al-ma'tsur dalam Tafsir anNur, berikut akan penulis uraikan beberapa contoh:

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Teknik penafsiran yang digunakan oleh Hasbi dalam bentuk Tafsir al-

Qur'an dengan al-Qur'an biasanya dengan pembahasan yang sederhana/ ijmali. Sebagai contoh Q.S. al-Sajdah (32) ayat 11:

قُلْ يَتَوَفّٰىكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ

"Katakanlah: Malaikat maut yang ditugasi mencabut nyawamu, menyempurnakan hitungan yang sudah ditetapkan, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan".

Setelah menafsirkan ayat tersebut secara ijmali, Hasbi kemudian mengaitkan penafsirannya terhadap ayat ini dengan membandingkannya dengan ayat yang terdapat dalam surah al-An'am dan al-Zumar, sebagai berikut:

Dalam surat al-An'aam, Tuhan mengatakan: Diwafatkannya oleh Rasulrasul kami. Dalam surat az-Zumar, Tuhan berfirman: Allah yang mewafatkan semua jiwa (manusia), ketika jiwa itu sampai ajalnya. Tidak ada pertentangan antar dua ayat itu, karena sebenarnya yang mematikan semua makhluk bernyawa adalah Allah, dengan menyuruh malaikat untuk mencabut rohnya. Malakul maut mempunyai beberapa pembantu. Tugas mereka mencabut roh, dari ujung kuku sampai ke tenggorokan, kemudian barulah dicabut oleh Izrail. Dengan demikian, tidak ada lagi pertentangan antara tiga ayat ini, yaitu ayat dalam surat al-An'am, surat as-Sajdah, dan surat az-Zumar.

Pengaitan Hasbi antara ayat dalam Q.S. al-Sajadah dengan ayat dalam Q.S. al-An'am, dan al-Zumar bertujuan untuk menunjukkan keselarasan makna antara ayat-ayat tersebut. Hal itu dapat kita lihat melalui pernyataannya bahwa ketiga ayat tersebut tidak saling bertentangan tetapi saling menafsirkan antara satu dengan lainnya.

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits

Penafsiran Hasbi terhadap ayat dengan menggunakan hadis dapat dilihat dalam beberapa bentuk, diantaranya:

a) Sebagai dalil atas hukum suatu permasalahan. Contohnya, ketika dia menafsirkan ayat tentang wasiat dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 181.

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَ مَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Barang siapa mengubah wasiat sesudah dia mendengar (isinya), maka dosanya hanya untuk orang-orang yang mengubah (wasiat) itu. Sungguh Allah maha mendengar lagi maha mengetahui." Setelah menjelaskan maksud dari ayat ini secara ijmali, selanjutnya Hasbi mengajukan dua pendapat tentang hukum melaksanakan wasiat. Hasbi menyatakan, menurut sebagian ulama salaf, melaksanakan wasiat itu hukumnya adalah wajib berdasarkan sabda Nabi SAW:

ما حق امرئ يبيعّت ليعّلتين وله شيء يريد أن يوصي به إلا ووصيعّته عند (رأسه (رواه البخاري ومسلم

"Janganlah seseorang manusia muslim yang bermalam dua malam, sedangkan baginya ada sesuatu yang hendak diwasiatkan, kecuali wasiatnya itu, telah ada disisi kepalanya." (HR. Bukhari dan Muslim) Dalam footnote-nya terhadap hadis ini, dia menegaskan bahwa maksud dari hadis ini adalah untuk mencegah kita berandai-andai terhadap urusan wasiat

b) Sebagai penjelasan terperinci atas suatu ayat. Contohnya ketika dia menafsirkan ayat tentang fidyah haji dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 196:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Barangsiapa di antara kamu menderita sakit atau terdapat gangguan (sakit) kepala, hendaklah memberi fidyah, yaitu puasa, atau nusuk (memotong hadyu)." Setelah Hasbi memberikan tafsiran secara ringkas

atas ayat ini, selanjutnya dia mengatakan, bahwa ayat ini diperinci (di-tafsil-kan) oleh hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ka'ab Ibn Ajrah, ujarnya:

وقف علي رس ول الله صلى الله عليهٖ وسلم بالحديبيهٖة ورأسي يتهافت قملا فقال(:يؤذيك هوامك **.)قلت نعم ,قال : فاحلق رأسك أو قال :احلق .)قال في نزلت هذه الآية (فمن كان منكم مريضا أو به أذى من رأسه)إلَ آخرها ,فقال (النبي صلى الله عليهٖ وسلم (صم ثلاثة أيام أو .تصدق بفقر بين ستة أو انسك بما تيسٖر**

"Rasulullah berhenti di depanku di Hudaibiyah, sedangkan kutu berhamburan dari kepalaku, maka Nabi SAW bersabda: Apakah binatangmu (kutu) menyakiti kepalamu?. Aku menjawab: Benar, ya. Rasulullah. Nabi Shalallahu'alaihi wasallam bersabda: Cukurlah rambut kepalamu. Kata Ka'ab: Maka turunlah kepadaku ayat ini [Barangsiapa di antara kamu menderita sakit atau terdapat gangguan (sakit) kepala, hendaklah memberi fidyah, yaitu puasa, atau nusuk (memotong hadyu)] Sesudah itu Nabi SAW bersabda: Berpuasalah tiga hari atau bersedekahlah dengan satu fuqara makanan, dibagi kepada enam orang atau sembelihlah hadyu yang mudah diperoleh

c) Tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat. Contohnya, ketika dia menafsirkan kata hikmah yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 269: Yu'til hikmata may ya-syaa-u = Allah memberikan hikmat kepada siapa yang dikehendaki. Dia mengatakan bahwa Ibn 'Abbas menafsirkan kata hikmat dalam ayat ini dengan: "Mengetahui fiqh al-Qur'an', yaitu mengetahui petunjukpetunjuk hukum al-Qur'an beserta filosofi yang terkandung di dalamnya dan hikmatnya.
d) Tafsir al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in. Selain menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan hadis dan dengan pendapat sahabat, Hasbi juga mengutip dari penafsiran para Tabi'in. Dalam menggunakan penafsiran Tabi'in, Hasbi mengungkapkannya melalui perantaraan tafsir-tafsir kenamaan, contohnya ketika dia menafsirkan ayat tentang maksud dari kata mala'ikah (malaikat) dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 39, ketika Allah berfirman: Fa naadat-hul malaa-ikatu = Maka, malaikat pun menyeru Zakaria. Hasbi menyatakan, Ibn Jarir dan sebagian mufassir yang lain berpendapat, yang dimaksud dengan malaikat di sini (dalam ayat ini) adalah sekumpulan malaikat, dan tidak perlu ditafsirkan lagi. Inilah pendapat Qatadah, 'Ikrimah, dan Mujahid. Terkadang pula Hasbi mengungkapkan pendapat tabi'in tertentu, contohnya ketika dia menafsirkan Q.S. Ali Imran (3) ayat 119, ketika Allah berfirman: Wa tu'minuuna bil kitaabi kullihi = Kamu beriman kepada kitabkitab semuanya. Setelah Hasbi menjelaskan secara ringkas maksud dari ayat ini dan mengutip pendapat Ibn Jarir al-Thabari, selanjutnya dia menegaskan penafsirannya dengan mengutip pendapat Qatadah yang mengatakan: Demi Allah, orang mukmin selalu mengasihi orang munafik, bahkan juga merahmati dan memberikan tempat. Tetapi balasan si munafik selalu sebaliknya. Seandainya mampu menundukkan para mukmin, tentulah mereka akan memusnahkannya. Penggunaan sumber tafsir ini (bi al-ma'tsur) oleh Hasbi dalam karyanya Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, dia berpedoman pada Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Kasir (w. 774 H). Hal itu dapat diketahui dari pernyataannya dalam sepatah kata penjelasan dengan mengatakan: Saya berusaha pula menerangkan ayat-ayat yang semakna dengan ayatayat yang sedang ditafsirkan. Dalam bidang ini saya berpegang pada Tafsir al-Imam Ibn Katsir. Menurut penulisan saya bahwa dalam bidang tersebut, sudah umum diketahui, bahwa Tafsir Ibn Katsir adalah tafsir yang menafsirkan ayat dengan ayat-ayat.

Selain berpedoman pada Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Katsir, tidak jarang pula ditemukan dalam karya tafsirnya ini, pengambilan riwayat dengan berpedoman pada kitab Jami' al-Bayan karya Ibn Jarir al-Thabari. Penjelasan Hasbi tentang hal ini tergambarkan dalam pernyataanya:

Saya di dalam menyusun tafsir ini berpedoman kepada sejumlah tafsir induk yaitu: kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan bagi penulispenulis tafsir, baik kitab tafsir bil ma'tsur. Ayat dan hadis yang kami nukilkan dalam an-Nur ini, terdapat dalam tafsir-tafsir induk dan tafsirtafsir yang mengambil dari tafsir-tafsir induk itu, seperti al-Maraghy.

Selain menggunakan tafsir bi al-ma'tsur, Hasbi juga menggunakan tafsir bi al-ra'yi atau bi al-ma'qul. Dikatakan demikian, karena Hasbi menggunakan penalaran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan dalil-dalil dan pendapat yang menurutnya sah dan kuat, sebagaimana yang tampak dari pengakuannya sendiri dengan mengatakan:

Dalam beberapa tempat saya menguatkan makna yang saya pandang kuat, dan mengemukakan sesuatu yang saya pahami dari ayat. Dalam hal ini, jika benar maka dia dari mauhibah Allah. Jika salah, saya minta dibetulkan. Contohnya ketika dia menfsirkan Q.S. al-Baqarah (2) ayat 185, tentang kewajiban berpuasa bagi mereka yang menyaksikan terbitnya hilal bulan ramadan. Dalam hal ini Hasbi menyatakan:

Barang siapa berada dikampungnya pada waktu bulan Ramadan tiba, hendaklah berpuasa dengan semestinya. Melihat (menyaksikan) bulan Ramadan adalah melihat terbitnya bulan atau dengan melihat orang lain berpuasa.

Banyak sekali hadis yang diriwayatkan oleh kitab-kitab shahih dan kitab-kitab sunan yang telah diamalkan oleh umat Islam sejak dahulu sampai sekarag mengenai hal ini. Bagi negeri yang mengalami bulan Ramadan, maka hari-harinya dijadikan hari puasa.

Orang yang tidak melihat bulan (hilal), seperti penduduk kutub utara, dimana satu malam di tempat itu sama dengan setengah tahun, sedangkan satu siang di kutub selatan sama dengan setengah tahun, maka hendaklah mereka memperkirakan waktu yang menyamai kehadiran bulan ramadan. Perkiraan itu didasarkan kepada negeri tempat lahirnya syariat Islam, seperti Mekkah dan Madinah atau negeri-negeri yang terdekat dengan mereka.

Dua paragraf terakhir dari pernyataan Hasbi di atas, merupakan bentuk ijtihad Hasbi tentang kewajiban puasa Ramadan bagi kaum muslimin yang hidup di negeri-negeri yang tidak dapat memastikan kehadiran hilal Ramadan dengan cara memperkirakan waktu kehadirannya yang didasarkan kepada Mekah dan Madinah dan atau kepada negerinegeri yang terdekat dari negerinya.

Ijtihad Hasbi tersebut didasarkan pada dalil-dalil yang sah yang termuat dalam kitab-kitab Shahih dan Sunan, dan telah diamalkan secara sah oleh kaum muslimin dari zaman turunnya wahyu hingga hari ini. Hal itu dapat diketahui melalui paragraf kedua dari pernyataannya di atas.

Penggunaan sumber tafsir ini (bi al-ra'yi/bi al-ma'qul) oleh Hasbi, kebanyakannya berpedoman pada kitab tafsir karya Mustafa alMaraghy dan karya al-Qasimi, tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rid, dan tafsir Fath al-Bayan karya Siddiq Hasan Khan dengan membandingkan antara ketiganya dengan kitab-kitab tafsir induk seperti: tafsir al-Kasysyaf karya alZamakhsyariy dan al-Tafsir alKabir karya Fakhr al-Din al-Razi. Hal ini diketahui melalui pernyataannya:

Mengenai materi tafsir, saya sarikan dari tafsir yang saya i'tibarkan, kebanyakannya dari al-Maraghy yang mengikhtisarkan uraian al-Manar. Oleh karena al-Maraghy dalam menyusun tafsirnya berpedoman kepada tafsir induk, maka selalulah kami banding lebih dahulu apa yang ditulis oleh al-Maraghy, alQasimy dengan tafsir-tafsir yang dikemukakakan oleh kitab tafsir induk itu.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa manhaj Tafsir AnNur dalam segi sumber penasiran adalah Atsari Nazhari karena Hasbi menggabungkan dua aspek dalam tafsirnya yaitu aspek tafsir bil ma'tsur dan bil Ra'yi.

E. Manhaj Tafsir An-Nur

Manhaj tafsir atau metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah Subhanahu wata'ala di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Yang dimaksudkan dengan manhaj tafsir pada bagian ini adalah kerangka atau kaidah yang digunakan oleh Hasbi Ash Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Berbicara tentang metode (manhaj) Tafsir an-Nur, dengan mencermati isi tafsir tersebut, maka dapat dikatakan metode yang digunakan oleh Hasbi dalam karya tafsirnya ini menggunakan metode ijmali. Sebab dia berusaha menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh seluruh kalangan baik yang berpengetahuan luas maupun yang tidak. Dia menafsirkannya dengan cara ayat per ayat dan surah per surah berdasarkan urutan dan tertibnya dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dengan ayat lainnya, dan antara surah dengan surah lainnya.

Penggunaan metode ijmali oleh Hasbi dalam menyusun karya tafsirnya ini, telah dia ungkapkan dalam Penggerak Usaha (kata pengantar) tafsirnya, bahwa dia menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada sari patinya (pokok permasalahan yang dikandung oleh masing-masing ayat). Langkah metodologis ini dilakukan oleh Hasbi, bertujuan agar menghindarkan para pembacanya keluar dari maksud dan makna pokok dari setiap ayat yang ditafsirkan.

Meskipun secara umum Hasbi dalam karyanya Tafsir an-Nur menggunakan metode ijmali, tetapi dapat pula ditemukan di dalamnya metode maudu'i (tematik). Ini tampak dalam usahanya mengelompokkan ayat-ayat dalam setiap surah ke dalam tema-tema pokok. Disamping itu, dia juga berusaha menerangkan ayat-ayat yang semakna. Hal ini tampak dari pernyataannya: "Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang sepokok, supaya mudahlah pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok, dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat sendiri." Dia juga berkata: "Saya berusaha pula menerangkan ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan."

Bentuk keterangan yang digunakan oleh Hasbi dalam mengungkap ayat-ayat yang berada dalam satu tema dengan ayat yang ditafsirkannya dengan menggunakan teknik footnote. Hal ini terungkap dari pernyataannya dalam sepatah kata penjelasan: "Dengan menerangkan ayat-ayat yang semaudhu', atau yang berpautan rapat dengan ayat yang ditafsirkan. Hal ini kami lakukan dengan jalan membubuhi note pada tiap-tiap ayat. Di dalam note kami terangkan ayat-ayat yang berpautan dalam bentuk note pula." Meskipun Hasbi menyatakan bahwa dalam karya tafsirnya ini menyebutkan dan menerangkan ayat-ayat yang berada dalam satu tema (semaudu'), tetapi dia tidak menetapkan tema tertentu dalam satu pembahasan. Dengan demikian, maka tafsirnya ini tidak dapat dinyatakan sebagai tafsir dengan metode maudu'i. Terkadang pula Hasbi menyuguhkan perbandingan pendapat para ulama, baik ulama tafsir maupun fikih, perbandingan sejarah, dan atau perbandingan dengan cabang keilmuan lainnya yang merupakan bagian dari ciri penafsiran dengan

metode muqaran (komparatif). Tetapi, penggunaan metode muqaran tersebut hanya berfungsi sebagai penguat atas makna dari ayat yang ditafsirkannya dan atau penjelasan tambahan (ziyadat alfawaid).

Penggunaan metode komparatif dalam an-Nur lebih banyak diungkapkan oleh Hasbi pada ayat-ayat yang mengandung hukum/fikih dan ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat. Dengan demikian, maka Tafsir an-Nur tidak pula dapat dikatakan sebagai model tafsir dengan metode muqaran (komparatif). Misalnya, ketika Hasbi menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2): 185 tentang hukum berpuasa ramadan bagi musafir (yang sedang dalam perjalanan), dia mengatakan: "Kebanyakan imam, seperti Imam Abu Hanifah,

Malik, asy-Syafi'i berpendapat, berpuasa selama dalam perjalanan lebih utama bai mereka yang kuat dan tidak mengalami kesulitan. Sebaliknya, al-

Auza'i dan Ahmad menyatakan, berbuka lebih utama, karena adanya rukhsah (keringanan) yang diberikan oleh Allah."

Disini, Hasbi mengungkapkan pendapat para ulama fikih tentang hukum berpuasa bagi musafir dengan tidak dan atau tanpa men-tarjih-kan antara pendapat ulama tersebut, dan tanpa mengungkapkan dalil-dalil dan wajh istidlal dari masing-masing pendapat. Teknik penyajian tafsir seperti ini, sekilas tampak melakukan studi komparatif, tetapi karena hanya berfungsi sebagai ziyadah al-fawaid (penjelasan tambahan), maka metode panafsiran Hasbi ini tidak dapat dikategorikan sebagai metode muqaran. Selain metode maudu'i maupun muqaran, terkadang pula Hasbi menyuguhkan metode tahlili (analitis). Misalnya, ketika Hasbi menafsirkan Q.S. Hud (11): 7 yang berbunyi:

وَهُوَ الذِي خَلقَ السَّمَاوَاتِ وَالْ ْرضَ فِي سِتةِ أيَّامٍ وكَانَ عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ ليَعٌ بْ لوكُمْ أيُّكُمْ أحْسَنُ عَمَلًا وَلئنْ قُ لْتَ إنكُمْ مَبْ عوثونَ مِنْ بَ عْدِ المَوْتِ ليَعٌ قُولنَّ الذِينَ كَفَرُوا إنْ هَذَا إلَّا سِحْعر مُب عين

Di dalamnya Hasbi berusaha menganalisa kata عرش dengan melibatkan penafsiran Ummu Salamah, Malik, dan Rabi'ah (dari kalangan sahabat) dan pendapat para ilmuwan barat, seperti: Kant (1775), Chamberli dan Moulton (1905), Jeans dan Jefferys. Setelah mengungkapkan pendapat-pendapat mereka, selanjutnya Hasbi menetapkan teori-teori ilmiah yang bersesuaian dengan al-Qur'an berdasarkan pemahamannya terhadap ayat dan hasil analisanya terhadap teori-teori ilmiah.

Di sini, Hasbi tidak menganalisa makna عرش dengan pendekatan linguistik, tidak pula dengan al-Qur'an maupun hadis-hadis yang menunjukkan makna dari kata tersebut. Penggunaan metode tahlili oleh Hasbi dalam an-Nur, bertujuan untuk memberikan keterangan lebih luas bagi ayat-ayat yang bersifat mutasyabih, dimana dalam pandangannya, membutuhkan keterangan lebih lanjut agar sifat kemutasyabih-an dari ayat tersebut dapat sirna dan mendapatkan kejelasan, serta mudah untuk difahami oleh para pembacanya. Dengan demikian, maka Tafsir an-Nur karya Hasbi ini, juga tidak dapat dikatakan sebagai model tafsir dengan metode analitis (tahlili). Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash- Shiddieqy merupakan karya tafsir dengan metode ijmali, meskipun dalam pembahasannya terkadang menyuguhkan metode maudu'i, tetapi tidak menunjukkan ciri-ciri maudu'i secara utuh, demikian pula dengan metode muqaran dan tahlili. Meski tafsir ini terdiri dari lima jilid, namun tidak menandakan bahwa ini adalah tafsir tahlili karena Hasbi tidak menganalisa seluruh ayat dengan detai namun berusaha untuk menhkajinya dengan ringkas sesuai dengan yang telah diterangkannya dalam muqaddimah kitabnya. Disamping bahwa Hasbi berkeinginan bahwa tafsirny bisa dibaca oleh segala kalangan, termasuk orang awam. Jadi sudah tentu bahwa dia akan menggunakan tafsir yang ringkas.

F. Corak Tafsir An-Nur

Kitab-kitab tafsir yang sampai kepada kita saat ini, selain dapat dilihat dari sisi metodologinya (manhaj), juga dapat dilihat dari sisi corak penafsirannya. Corak penafsiran adalah menafsirkan al-Qur'an dalam perspektif aliran, mazhab, dan dalam disiplin ilmu tertentu. Dan jika dicermati bahwa di Tafsir an-Nur ini lebih bercorak fiqih sesuai dengan latar belakang keilmuan Hasbi dalam bidang fiqih.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam menyusun tafsir An-Nuur dari segi sumber penafsiran, Muhammad Hasbi AshShiddieqiy menggunakan metode Atsari Nazhari dengan menggabungkan aspek bil ma'tsur denga bil ra'yi. Tafsir an-Nur bercorak fiqih sesuai dengan latar belakng keilmuan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dibidang fiqih. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum fiqh hasbi lebih cenderung memberikan penjelasan secara luas. Dan Manhaj penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah dengan menggudakan metode ijmali. Sebab dia berusaha menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh seluruh kalangan baik yang berpengetahuan luas maupun yang tidak.

Tafsir an-Nur menggunakan bahasa Indonesia dan dalam penulisan ayatnya, setelah dituliskan ayatnya dengan bahasa Arab, Hasbi juga menulis ayat dengan tulisan latin. Hal ini sesuai dengan keinginan beliau bahwa Tafsir an-Nur bisa dibaca oleh segala pihak sekalipun yang belum bisa membaca tulisan arab.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2005. Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i; Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah. Terj. Rosihan Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya Cet. I. Bandung: Pustaka Setia

Al-Zahabiy, Muhammad Husain. 2000. Al-Tafsir wa al-Mufassirun Juz I Cet. VII. Kairo: Maktabah Wahbah.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur jilid 1, III dan IV. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Baidan, Nashiruddin. 2005. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khairudin, Fiddian. 2015. Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqie, Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 2.

Aji Fitra Jaya Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur, Septi. 2019. 'AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM'. JURNAL INDO-ISLAMIKA 9 (2): 204–16. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/view/17542.

Ardiasyah, M. Nurman. 2025. 'Peranan Bahasa Arab Dalam Memahami Al- Qur'an Dan Hadist Melalui Dauroh Pengambilan Sanad Al-Qur'an, Hadits, Matan Tajwid Kitab Tuhfatul Atfal Dan Jazariyyah Di Pondok Pesantren Royatul Qur'an'. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (2): 34–47. https://doi.org/10.56184/JPKMJOURNAL.V4I2.467.

Az-Zalfa Halid, Abdannisa, and Rosyida Nurul Anwar. 2024. 'Urgensi Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Komunikasi Pada Pendakwah'. Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 3 (2): 107–16. https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/1221.

Cahya Edi Setyawan, and Khairul Anwar. 2020. 'PERAN BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI URGENSITAS MENGAHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0'. Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab 1 (1): 11–19. https://doi.org/10.35316/LAHJAH.V1I1.571.

Fikri, Shofil, Fiimaratus Sholihah, Jasminta Murawah Hayyu, Alqodhi Adlantama, and Muhammad Hanan Ali. 2024. 'Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyyin'. Jurnal Pendidikan Islam 1 (4): 12–12. https://doi.org/10.47134/PJPI.V1I4.637.

Muhammad, *, Zaky Sya'bani, Qois Azizah, Bin Haz, Darul Stit, Bandar Fattah, Jl Lampung, et al. 2023. 'Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah : Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur)'. Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 7 (1): 97–111. https://doi.org/10.32332/ATH-THARIQ.V7I1.6532.

Nasir, MS, MF Yahaya, ... MS Sahrir - International Conference on, and undefined 2013. n.d. 'Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Tujuan Ibadah Sebagai Satu Keperluan Bagi Masyarakat Awam'. Researchgate. Net. Accessed 14 June 2025. https://www.researchgate.net/profile/Mohd-Shahrizal-Nasir/publication/255968477_Pembelajaran_Bahasa_Arab_Untuk_Tujuan_Ibadah_Sebagai_Satu_Keperluan_Bagi_Masyarakat_Awam/links/02e7e5212006916bff000000/Pembelajaran-Bahasa-Arab-Untuk-Tujuan-Ibadah-Sebagai-Satu-Keperluan-Bagi-Masyarakat-Awam.pdf.

Sari Nasution, Novita, Lahmuddin Lubis, and Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. 2023. 'Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam'. Jurnal Simki Pedagogia 6 (1): 181–91. https://doi.org/10.29407/JSP.V6I1.227.

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur, Mukhammad, and an Kepulauan Riau. 2025. 'PERANAN BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI AL- QUR'AN DAN HADIST'. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10 (01): 234–45. https://doi.org/10.23969/JP.V10I01.23448.

'Urgensi Tafsir Al-Qur`An Dan Syarah Hadis Bagi Juru Dakwah | Zulkarnaini | AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam'. n.d. Accessed 14 June 2025. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/11.

Utsman, Muhammad, Fauzi Abdurrozzaq, Nadya Azzahra Nabila, Aghnia Khairunnisa, Rengganis Attiya, Layla Burhan, and Ahmad Fu'adin. 2024. 'Urgensi Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas Khusus Penghafal Qur'an Di MTs Al-Muhajirin - Lembang'. ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan 2 (2): 19–26. https://doi.org/10.59246/ALFIHRIS.V2I2.751.